

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG DIARE PADA BALITA DENGAN PENANGANAN AWAL DIARE DI DESA PUNDEN REJO KECAMATAN TANJUNG MORAWA TAHUN 2017

Nurbaiti Singarimbun<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Tetap STIKes Senior Medan

Email : nurbaitisingarimbun33@gmail.com

### ABSTRAK

Penyakit diare pada balita merupakan keadaan buang air besar dalam bentuk cair dan disertai dengan adanya frekuensi yang meningkat secara terus menerus yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare. Desain studi yang digunakan adalah *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April-November 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita di Punden Rejo Kecamatan. Tanjung Morawa. Besar sampel adalah 100 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer dengan membagi kuesioner kepada responden, data sekunder diperoleh dari kantor desa Punden Rejo seperti karakteristik responden. Pengolahan data penelitian dimulai dari *editing, coding, entry* dan *tabulating*. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang diare pada balita mayoritas kurang baik sebanyak 58 orang (58%) dan penanganan awal diare mayoritas kurang baik sebanyak 67 orang (67%). Terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare ( $p = <0,001$ ). Bagi ibu balita agar lebih memperhatikan penanganan diare pada balita dan mewaspadai kondisi balita saat mengalami diare sehingga dapat memberikan penanganan yang baik dan mencegah komplikasi.

**Kata Kunci : Pengetahuan ibu balita ,Penanganan Awal Diare**

### PENDAHULUAN

Penyakit diare yang terjadi pada masyarakat biasanya dapat menyerang semua golongan umur baik orang dewasa maupun anak-anak. Umumnya mayoritas penderita diare adalah anak berusia dibawah lima tahun atau terjadi 40 juta kasus/tahun. Sebenarnya diare merupakan penyakit yang akan sembuh dengan sendirinya (*self limited*). Diare dapat menyebabkan seseorang kehilangan cairan dalam jumlah banyak, yang akan memicu kondisi dehidrasi yang dapat mengancam jiwa (Wijoyo Y, 2013).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2012, setiap tahunnya lebih dari satu milyar kasus gastroenteritis. Angka kesakitan diare pada tahun 2011 yaitu 411 penderita per 1.000 penduduk. Diperkirakan 82% kematian akibat

gastroenteritis rotavirus terjadi pada Negara berkembang, terutama di Asia dan Afrika, dimana akses kesehatan dan status gizi masih menjadi sedangkan Data Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan tahun 2012, jumlah kasus diare ditemukan sekitar 213.435 penderita dengan jumlah kematian 1.289 dan sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. Seringkali 1-2% penderita diare akan jatuh dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% meninggal dunia. Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya (Depkes, 2011).

Salah satu program *Sustainable Development Goals* (SDG's) sampai pada tahun 2030 bertujuan untuk mengakhiri kelaparan dan menjamin akses pangan yang aman, bergizi, dan mencukupi bagi semua orang, khususnya masyarakat miskin dan rentan termasuk bayi, di sepanjang tahun. Pada tahun 2030, mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia. Pada 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup. Pada 2030, mengakhiri kematian bayi dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 KH dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 KH 3.4. Pada 2030, mengurangi sepertiga kematian premature akibat penyakit tidak menular melalui pencegahan dan perawatan, serta mendorong kesehatan dan kesejahteraan mental. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74%) (Hardi, 2012)

Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012), bahwa dari jumlah sampel sebanyak 16.380 orang, jumlah balita yang menderita diare1 dari sebanyak 2.293 balita (14%). Balita yang dibawa ke fasilitas atau petugas kesehatan sebanyak 64,6%, yang menerima oralit sebanyak 38,8% dan yang membuat oralit sendiri sebanyak 46,8% (Audihusadamedan)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara bahwa jumlah penderita diare tahun 2011 sebanyak 549.147 kasus, sedangkan jumlah yang ditangani sebanyak 243.214 kasus (44,29%). Jumlah kasus diare tertinggi berasal di Kota Medan yaitu sebanyak 88.729 kasus, di Deli Serdang sebanyak 75.735 kasus, sedangkan di Kabupaten Langkat sebanyak 40.927 kasus. Jumlah kasus yang ditangani di Kabupaten Langkat sebanyak 18.025 kasus (44,04%) (Dinkes Sumut, 2012). Sedangkan pada tahun 2016 menurut data (Dinkes Sumut, 2016) diperkirakan bahwa pada tahun 2014 terdapat sebanyak 12.976 kasus, dan jumlah kasus diare yang ditangani sebanyak 14.296 kasus. Dari 33 Kabupaten Kota yang ada penemuan dan penanganan kasus diare tertinggi ada 3 Kabupaten Sibolga (99,28%), Pakpak Barat (77,2%), dan samosir (70,80%) sedangkan penemuan dan penanganan kasus diare terendah di Kabupaten Nias Utara (3,09%), Karo (3,51%) dan Nias Barat (4,60%).

Tingginya angka kejadian diare pada anak, tidak terlepas dari peran orang tua, salah satunya adalah peran ibu. Peran ibu adalah sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh da pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga da juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial. Peran dalam hal masalah kesehatan adalah bagaimana ibu dapat mencegah, menangani anak yang terkena

penyakit diare. Peran ibu dalam masalah kesehatan adalah penting karena di dalam merawat anaknya, ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pengasuhan anak yaitu dalam memberi makanan, memberi perawatan kesehatan dan memberi stimulus mental sehingga ibu dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama dalam diare (Kusumawati, 2012).

Peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan, karena pengetahuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting. Pertolongan pertama dapat dilakukan ibu dengan pemberia oralit pembuatan sendiri dengan campuran gula dan garam, adapula yang memberikan daun jambu kepada balitanya. Pemberian daun jambu ini juga bermacam-macam yaitu dengan cara di kunyah-kunyah oleh balita yang terserang diare, dan adapula yang memasak daun jambu dengan air kemudian airnya di minum, pemberian cairan pengganti (cairan dehidrasi) untuk mengganti cairan yang hilang (Nursalam, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawati, 2012) yaitu tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan penanganan diare pada balita selama di rumah sebelum dibawa ke Rumah Sakit Islam Surakarta, dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang diare dengan penanganan diare pada balita selama di rumah sebelum dibawa ke Rumah Sakit.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari di salah satu Puskesmas yang ada di Desa Punden Rejo, terdapat 30 orang penderita diare diantaranya adalah 8 orang balita. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu yang mempunyai balita dengan diare, terdapat 3 ibu yang langsung memberikan penanganan awal diare pada balita dengan cara memberikan cairan oralit (gula campur garam) untuk mengganti cairan yang hilang dan mencegah terjadinya dehidrasi pada balita yang mengalami diare dan 5 ibu lainnya langsung membawa balita yang mengalami diare ke Puskesmas untuk mendapatkan perawatan, karena ketiga ibu tersebut tidak mengetahui penanganan awal yang harus dilakukan pada balita diare.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan penanganan awal diare pada balita di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimanakah hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017?.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung orawa Tahun 2017.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi *cross sectional* (Najmah, 2015). Lokasi penelitian dilakukan di Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April-November 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita di Punden Rejo Kecamatan

Tanjung Morawa. Besar sampel adalah 100 orang, dengan menggunakan rumus (Murti, 2013) :

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} p.q}{d^2}$$

Pengumpulan data penelitian menggunakan data primer dengan membagi kuesioner kepada responden, data sekunder diperoleh dari kantor desa Punden Rejo seperti karakteristik responden. Pengolahan data penelitian dimulai dari editing, coding, entri dan tabulating (Praktinya, W, 2013). Analisis data menggunakan *uji chi square* (Dahlan, 2013).

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita dan Ibu Balita di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017**

No	Umur balita	Frekuensi	%
1	1-2 tahun	45	45.0
2	3-5 tahun	55	55.0
<b>Jenis Kelamin Balita</b>			
1	Laki-Laki	40	40.0
2	Perempuan	60	60.0
<b>Umur ibu</b>			
1	<20 tahun dan >35 tahun	35	35.0
2	20-35 tahu	65	65.0
<b>Pekerjaan ibu</b>			
1	IRT	57	57.0
2	Jualan	39	39.0
3	Wiraswasta	4	4.0
Total		100	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur balita mayoritas 3-5 tahun sebanyak 55 orang (55%), jenis kelamin balita mayoritas perempuan sebanyak 60 orang (60%), umur ibu mayoritas 20-35 tahun sebanyak 65 orang (65%) dan pekerjaan ibu mayoritas IRT sebanyak 57 orang (57%).

### Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita dan Penanganan Awal Diare

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita dan Penanganan Awal Diare di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017**

No	Pengetahuan ibu tentang diare pada balita	Frekuensi	%
1	Baik	42	42.0
2	Kurang baik	58	58.0
<b>Penanganan Awal Diare</b>			
1	Baik	33	33.0
2	Kurang baik	67	67.0

Total	100	100
-------	-----	-----

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang diare pada balita mayoritas kurang baik sebanyak 58 orang (58%) dan penanganan awal diare mayoritas kurang baik sebanyak 67 orang (67%).

### Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Dengan Penanganan Awal Diare

**Tabel 3** Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Balita Dengan Penanganan Awal Diare di Desa Punden Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2017

Pengetahuan ibu tentang diare pada balita	Penanganan awal diare				Total		<i>p value</i>
	Baik		Kurang baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	24	57,1	18	42,9	42	100	<0,001
Kurang baik	9	15,5	49	84,5	58	100	
<b>Total</b>	33	33	67	100	100	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 42 orang ibu balita yang berpengetahuan baik tentang diare terdapat 24 orang (57,1%) penanganan awal diare yang baik dan 18 orang (42,9%) penanganan awal diare yang kurang baik. Sedangkan dari 58 orang ibu balita yang berpengetahuan kurang baik terdapat 9 orang (15,5%) penanganan awal diare yang baik dan 49 orang (84,5%) penanganan awal diare yang kurang baik. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p = <0,001$  artinya bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = <0,001$  artinya bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare. Hal ini didukung oleh penelitian (Herwindasari, 2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penatalaksanaan awal diare pada balita ( $p=0,017$ ). Demikian juga dengan penelitian (Khasanah dan Sari, 2016) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang diare sebagian besar berada dalam kategori cukup (54,1 %) dan perilaku pencegahan diare dalam kategori positif (77%). Ada hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Kota Gede II Yogyakarta dengan nilai korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,416 dengan *p value* 0,000.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 42 orang ibu balita yang berpengetahuan baik tentang diare terdapat 24 orang (57,1%) penanganan awal diare yang baik dan 18 orang (42,9%) penanganan awal diare yang kurang baik. Sedangkan dari 58

orang ibu balita yang berpengetahuan kurang baik terdapat 9 orang (15,5%) penanganan awal diare yang baik dan 49 orang (84,5%) penanganan awal diare yang kurang baik. Hal ini berarti bahwa dengan pengetahuan ibu yang kurang tentang diare maka banyak ibu balita yang tidak tahu bagaimana penanganan awal diare. Pengetahuan ibu balita yang kurang ini dapat terjadi karena kurangnya informasi yang mereka peroleh tentang diare pada balita karena mereka jarang berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, sehingga pemahaman mereka tentang diare masih tergolong kurang. Salah satu faktor penyebab terjadinya diare pada balita adalah karena pengetahuan ibu yang masih rendah dan sikap ibu yang masih negatif. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang kejadian diare akan mampu menerapkan kemampuannya dalam mencegah kejadian diare pada balita.

Menurut (Notoatmodjo, 2013) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan fenomena di lapangan juga terlihat bahwa banyak ibu balita yang tidak mengetahui tentang bagaimana penanganan awal diare sehingga terkadang mereka membiarkan anak balita mereka bila anak mereka mengalami diare, bahkan terkadang ibu balita menganggap bahwa diare yang dialami oleh balita adalah tidak berpengaruh pada kondisi balita sehingga penanganan awal sering terabaikan. Balita yang mengalami diare karena ibu sering membiarkan anak balita seperti bebas bermain diluar rumah dan tidak memakai sandal atau sepatu sehingga sangat berisiko anak balita tersebut mengalami diare karena sering kontak dengan tanah, demikian juga pada saat balita mereka makan, dimana banyak ibu balita yang membiarkan balita mereka makan sendiri tanpa memperhatikan balita mencuci tangan sebelum dan sesudah makan pakai sabun. Hal ini terjadi karena ibu balita sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian ibu terhadap balita masih rendah.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan ibu tentang diare pada balita mayoritas kurang baik sebanyak 58 orang (58%) dan penanganan awal diare mayoritas kurang baik sebanyak 67 orang (67%). Terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang diare pada balita dengan penanganan awal diare.

## **SARAN**

Bagi ibu balita agar lebih memperhatikan penanganan diare pada balita dan mewaspadai kondisi balita saat mengalami diare sehingga dapat memberikan penanganan yang baik dan mencegah komplikasi. Selain itu ibu juga diharapkan. memperhatikan kebersihan agar dapat mencegah terjadinya diare.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dahlan, M Sopiudin. 2013. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Depkes. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta; 2011.
- Dinas Kesehatan Sumut. Profil Kesehatan Sumut. Bhakti Husada. 2012.
- Dinas Kesehatan Sumut. Profil Kesehatan Sumut. Bhakti Husada. 2016.
- Hardi Rahman A..Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2012. Makassar: FKM UNHAS. 2012
- Herwindasari, 2014. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan Penatalaksanaan awal diare pada balita Di wilayah kerja puskesmas perumnas Pontianak tahun 2013. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran. Universitas tjuungpura Pontianak
- Kusumawati, RD. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Penanganan Diare Pada Balita Selama Di Rumah Sebelum Dibawa Ke RS Islam Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012.
- Khasanah dan Sari, 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita. STIKes Yogyakarta
- Murti, 2013. Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Gadjah Mada University Press.
- Najmah, 2015. Epidemiologi Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Rajawali Pers. Cetakan I. Jakarta.
- Notoatmodjo S, 2013. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan. Cetakan Kedua. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika. 2011.
- Pratiknya AW, 2013. Dasar-Dasar Metodologi Penelitian dan Kesehatan. Rajawali Pers. Jakarta
- Wijoyo Y..Diare pahami penyakit dan obatnya. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama. 2013.